

## KONFLIK BATIN DALAM FILM IMPERFECT: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Muhammad Fajri<sup>1</sup>, Elmustian Rahman<sup>2</sup>, Elvrin Septyanti<sup>3</sup>

Universitas Riau<sup>1</sup>, Universitas Riau<sup>2</sup>, Universitas Riau<sup>3</sup>

Pos-el: muhammad.fajri4235@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, elmustian@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>,  
elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Imperfect* melalui perspektif psikologi sastra. Konflik batin muncul karena ketidakseimbangan emosi, tekanan sosial, dan pertentangan internal terkait standar kecantikan yang tidak realistis serta ekspektasi masyarakat terhadap perempuan. Studi ini menggunakan teori Id, Ego, dan Super Ego untuk memahami bagaimana tokoh utama mengelola dan menyelesaikan konflik tersebut. Data diperoleh dengan teknik analisis teks dialog dan adegan film, yang memberikan gambaran situasi psikologis tokoh. Hasil menunjukkan berbagai bentuk konflik batin yang muncul dari ketidaksesuaian antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, serta bagaimana tokoh utama menyelesaikannya melalui strategi menghadapi masalah, pemecahan masalah, serta pengendalian diri.

**Kata Kunci:** Konflik Batin, Psikologi Sastra, Film *Imperfect*, Id, Ego, Super Ego, Pemecahan Masalah.

### ABSTRACT

*This article examines the inner conflict experienced by the main character in the film *Imperfect* through the perspective of literary psychology. This inner conflict arises from emotional imbalance, social pressure, and internal conflict related to unrealistic beauty standards and societal expectations of women. This study uses the theory of the Id, Ego, and Super-Ego to understand how the main character manages and resolves this conflict. Data were obtained using text analysis techniques, including dialogue and film scenes, which provide a picture of the character's psychological state. The results show various forms of inner conflict arising from the mismatch between personal desires and social demands, and how the main character resolves it through coping strategies, problem-solving, and self-control.*

**Keywords:** *Inner Conflict, Literary Psychology, The Film Imperfect, Id, Ego, Super-Ego, Problem-Solving.*

### 1. PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya dan seni yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang untuk memberikan gambaran yang dialami oleh pembaca, penonton, dan yang mendengarkan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra memberikan sebuah pandangan, ide, perasaan pemikiran, dan semua kegiatan mental

manusia. Pada sebuah film, penonton dapat mengetahui hal-hal dialami oleh tokoh-tokoh dalam peran dimainkan yang berhubungan dengan masalah kejiwaan. Penonton dapat memahami kejiwaan tokoh yang diperankan dalam film, sering kali membutuhkan sejumlah informasi yang berasal dari ilmu kejiwaan (psikologi) sehingga penonton dapat

mengidentifikasi dan menjelaskan alasan tokoh dapat mengalami gangguan kejiwaan dan bagaimana cara setiap tokoh mengatasi masalah kejiwaan yang dihadapinya. Dalam hal ini memberikan kesadaran bagi kita bahwa, dalam menganalisis maupun mencari suatu pemahaman pada karya sastra dibutuhkan sebuah bantuan teori psikologi. oleh karena itu, terciptalah kajian sastra yang memperelajari ilmu kejiwaan dan mengambil teori psikologi yang dikenal dengan psikologi sastra.

Menurut Endraswara (2008:87) mengatakan bahwa hubungan antara sastra dengan psikologi cukup erat, karena keduanya memiliki sumber permasalahan yang sama. Dalam psikologi sastra pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam membuat sebuah karya sastra. hal ini sama dengan pembaca, penonton, dan pendengar memiliki sudut pandang sendiri dalam menilai karya sastra sebagai pengalaman manusia sebagai bahan penelaah.

Menurut Peransi (2005:38) psikologi sastra dapat membantu memahami masalah konflik batin dengan memberikan gambaran masalah dan pesan dalam film. Film menampilkan realitas visual yang menggambarkan kehidupan manusia, antara lain:

1. Konflik individu dengan diri sendiri terjadi karena ketidakseimbangan emosi dan ketidakpastian dalam membuat keputusan.
2. Konflik individu dengan seseorang terjadi antara dua orang yang memiliki perspektif, kepentingan, nilai, dan tujuan yang berbeda.
3. Konflik individu dengan masyarakat terjadi antara dua tokoh lebih dan menimbulkan masalah dengan lingkungan sekitarnya.
4. Konflik individu dengan alam terjadi ketika karakter tidak dapat menguasai atau memanfaatkan alam sekitar dan membudayakannya dengan baik, konflik ini muncul.

Menurut Nurgiyantoro dalam (Subkhi Mahmasani, 2020) megemukakan bahwa konflik batin merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Artinya konflik batin batin tersebut mengutarakan perasaan manusia.

Dalam bidang psikologi, khususnya teori kepribadian, psikoanalisis merupakan aliran yang paling utama dalam psikologi. dalam psikoanalisis, kepribadian dilihat sebagai struktur yang terdiri atas tiga unsur, yaitu:

#### 1. *Id*

*Id* merupakan naluri bawaan yang berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu atas nalurinya sendiri.

#### 2. *Ego*

*Ego* berfungsi sebagai identitas untuk mengarahkan dorongan naluriah yang lebih realistis untuk menjalankan fungsi rasional kepribadian.

#### 3. *Superego*

*Superego* adalah struktur kepribadian yang berisi moral yang terinternalisasi dalam individu dan berfungsi sebagai fungsi etis kepribadian.

Film adalah bentuk cerita visual yang menggunakan gambar bergerak dan suara. Film terdiri dari beberapa gambar diam yang ditampilkan di layar menciptakan kesan gambar bergerak. Film menggabungkan elemen kisah dan sinematik. Film sebagai representasi dari kehidupan nyata yang menyampaikan pesan melalui interaksi dan pergulatan antara masyarakat dan seniman, serta realitas yang ditemui oleh seniman tersebut.

Menurut Himawan Pratista (2008:29-35) ada beberapa film yang bisa dinikmati oleh pembaca atau penonton dalam menikmati sebuah karya sastra seperti film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. di tengah persaingan media hiburan baru seperti media sosial, televisi, dan game. Banyak orang menyukai film layar lebar. Melalui beberapa jenis film ini, industri film menunjukkan daya tariknya. Film seperti

jendela magis yang membawa kita ke dunia lain. Film menunjukkan budaya dan realitas sosial negara pembuatnya.

*Imperfect* adalah film yang menceritakan tentang kepercayaan diri, penerimaan diri, dan tekanan sosial yang dirasakan selama pertumbuhan pribadi. Meira Anastasia dan Ernest Prakasa menulis skenario dan sutradara film satu jam lima puluh tiga menit, dengan Chand Parwez Servia dan Fiaz Servia sebagai produser. Bintang Jessica Mila sebagai Rara dan Reza Rahardian sebagai Dika dalam film produksi Starvision Plus ini.

Dalam film *Imperfect*, Rara dan Dika adalah tokoh utama. Sebagai karakter utama, Rara, yang diperankan oleh Jessica Mila, digambarkan menghadapi tantangan karena menjunjung tinggi standar kecantikan fisiknya dan masalah keluarga dan pekerjaannya. Keadaan tersebut membuat ibu Rara ingin mengubah kebiasaan kesehatan tubuhnya dari kecil hingga dewasa. Hal itu tidak diterima oleh Rara yang keras kepala dan mementingkan kesenangan dirinya dengan tubuhnya yang gemuk.

Berdasarkan latar belakang, yang sudah disampaikan, peneliti tertarik untuk memeriksa film *Imperfect* sebagai objek penelitian mereka. Selain itu, setelah melihat beberapa film, penulis menemukan bahwa tokoh utama film ini mengalami banyak masalah batin. Tokoh utama yang berperan di film ini cukup jelas menggambarkan berbagai jenis konflik dan cara konflik batin diselesaikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam film *Imperfect*. Menurut Samsu dalam (Syahrizal and Jailani 2023) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk

tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis bentuk konflik batin dan penyelesaian pada konflik batin kepribadian tokoh utama dalam film *Imperfect* yang berfokus pada (1) teks, (2) fungsi, dan (3) struktur kemanusiaan. Data penelitian ini berupa konflik secara verbal dan non verbal sekaligus penyelesaian konflik batin yang mengandung unsur pertentangan batin tokoh utama dalam film *Imperfect*. Instrumen atau alat penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi. Pada metode pengumpulan data, agar memperoleh data yang sesuai dengan objek yang sedang diteliti, dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian. Sugiyono (2013:26) mengatakan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk meneliti masalah yang belum jelas, sehingga dilakukan dalam konteks sosial yang tidak luas. Oleh karena itu, tugas penelitian harus merancang prosedur kegiatan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, ada tiga tahap utama, yaitu:

### 1. Tahap Deskripsi

Peneliti menjelaskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti baru mendata saat ini.

### 2. Tahap Reduksi

Pada tahap ini, peneliti berkonsentrasi pada masalah tertentu dengan mereduksi informasi dari tahap pertama.

### 3. Tahap Seleksi

Pada titik ini, penelitian memberikan penjelasan lebih rinci tentang fokus yang telah ditetapkan. Setelah itu, fokus masalah dievaluasi secara menyeluruh.

hasilnya adalah pengetahuan, hipotesis, dan teori baru yang dibangun dari data yang dikumpulkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan, peneliti terhadap film *Imperfect*. Ditemukan data-data berupa bentuk konflik batin serta penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film *Imperfect*. Pada metode pengumpulan data, agar memperoleh data yang sesuai dengan objek yang sedang diteliti, dibutuhkan suatu teknik

- Mama : “Kak, tidak kebanyakan itu?”  
(melihat Rara mengambil nasi dengan porsi yang banyak)
- Rara : (menghela napas), tidak berbicara
- Papa : “Sudahlah mama”
- Mama : “Ini untuk kebaikan dia juga, Mas”
- Papa : “Biarkan saja dia, dia lagi masa pertumbuhan”

(Dikutip pada menit 00:01:07-00:01:19)

pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian. Dalam penelitian, hal ini memberikan sebuah perspektif didalam penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus pada (1) teks, (2) fungsi, dan (3) struktur kemanusiaan. Pada semua konflik batin tokoh utama film *Imperfect* memiliki penyelesaiannya masing-masing, baik dalam bentuk id, ego, dan super ego. Penyelesaian tersebut dapat diselesaikan karena adanya strategi/rencana dalam menyelesaikan konflik batin dalam jiwa tokoh utama.

#### 1. Tokoh Rara Berkategori *Id* (Data 1)

Data 1 disebut konflik batin berkategori *Id*. hal ini terlihat pada batin Rara yang dipengaruhi oleh nalurinya sendiri, ketika ia ingin mengambil nasi dengan porsi yang banyak untuk ia nikmati. Menurut rara dengan makan nasi yang begitu banyak akan membuatnya bahagia. Hal ini jelas terjadi pada tingkah laku yang dibuat oleh Rara saat

mengambil nasi dengan porsi banyak. Tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan biologis secara langsung dan instan. Hal ini terjadi pada kalimat “(Sedang mengambil nasi dengan porsi yang banyak)”.

Adapun penyelesaian konflik batin pada data tersebut, ialah Rara menyadari bahwa keinginan tersebut tidak mungkin diwujudkan secara cepat. Rara sudah berharap dapat makan nasi dengan porsi begitu banyak, namun. Hal tersebut ditegur oleh mamanya agar dapat menjaga kesehatannya. Dalam hal ini Rara memilih untuk **diam**. Diam adalah cara tokoh Rara dalam menyelesaikan konflik batin pada dirinya.

#### 2. Tokoh Rara Berkategori *Ego* (Data 2)

- Lulu : “Kalau makan coklat, biasanya banyak pikiran.”
- Mama : ”Kalau ada masalah dicari solusinya. Kalau seperti ini, bukannya makin benar, malah makin gemuk.”
- Lulu : “Kakak kenapa, kakak bertengkar dengan kak dika.”
- Rara : “Bukan, ini masalah kantor, sudah Lulu.”
- Lulu : “Coba kakak ceritakan, biar lulu bisa kasih saran.”
- Rara : “Ini masalah orang jelek, Lu. Kamu tidak akan mengerti.”

(dikutip pada menit 00:34:36-00:35:02)

Data di atas merupakan konflik batin berkategori *ego*, terlihat jelas Rara sedang mengalami konflik batin yang cukup mendalam, terutama berkaitan dengan konsep diri, harga diri, dan penerimaan sosial. Hal ini terlihat jelas pada kalimat “*Ini masalah orang jelek, Lu. Kamu tidak akan mengerti*”.

Konflik batin *ego* merupakan kepribadian yang berperan menengahi antara dorongan bawah sadar (*id*) dan norma sosial (*super ego*). *Ego* bertugas menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi dan tuntutan realitas.

Adapun penyelesaian konflik batin pada data tersebut, ialah **menghadapi persoalan**. Rara sedang menghadapi masalah pada kerjaan dan dirinya sendiri, ia merasa penampilan salah satu faktor pendukung yang membuat dirinya bisa mencapai tujuan yang diinginkannya. Dari dialog diatas, Rara mencoba untuk menghadapi masalah tersebut dengan mencari sebuah solusi agar keinginannya tercapai.

### 3. Tokoh Rara Berkategori *Superego* (Data 3)

Rara : “Jadi perempuan memang tidak mudah. Ada banyak sekali ekspetasi yang membebani kita, standar kecantikan yang sering kali tidak masuk akal cantik itu langsing dan cantik itu putih. Padahal, perempuan sangat beragam.”  
(dikutip pada menit 01:43:18-01:43:35)

Data di atas disebut sebagai konflik batin berkategori super ego. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*Jadi perempuan memang tidak mudah. Ada banyak sekali ekspetasi yang membebani kita, standar kecantikan yang sering kali tidak masuk akal cantik itu langsing dan cantik itu putih. Padahal, perempuan sangat beragam*”. Hal tersebut membuat Rara sadar akan hal yang telah ia alami selama berkerja di perusahaannya.

Saat mengetahui segala apa yang dibuat oleh Rara sebelumnya itu salah. Konflik batin yang dirasakan oleh Rara terjadi akibat pengendalian keinginannya terhadap boss perusahaan atas kerja keras yang telah ia buat selama berproses. Pengendalian tersebut terjadi karena adanya pernyataan yang disampaikan boss tentang amanah dan tanggung jawab Rara di tempat kerja. Hal itu menyadarkan Rara bahwa tindakan yang dilakukannya selama dia berproses sebelumnya itu salah.

Adapun penyelesaian konflik batin dengan cara **pemecahan masalah**. Karena menjadi perempuan tidak mudah, Rara merasa tertekan. Ia dihadapkan pada berbagai ekspektasi masyarakat, seperti harus langsing dan berkulit putih agar dianggap cantik. Hal ini membuatnya merasa tidak cukup baik, menyebabkan konflik batin. Dengan menyadari masalahnya, mencari tau penyebab perasaan, mengubah pola pikir, dan mengambil tindakan positif. Rara tidak lagi dikuasai oleh tekanan dari luar; daripada itu, dia mampu menangani perasaannya dengan berpikir objektif dan membangun keyakinan dalam dirinya sendiri.

### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul konflik batin dalam film *Imperfect*: kajian psikologi sastra, simpulan peneliti adalah dalam menemukan dan menentukan sebuah data bentuk dan penyelesaian konflik batin dalam penelitian ini dengan menemukan peristiwa-peristiwa berupa kalimat, frasa, kata, gestur, dan dialog antar tokoh. Proses terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh utama terbagi menjadi tiga bentuk konflik batin menurut para ahli yang telah dipostulatkan peneliti, yakni konflik batin berkategori id, ego, dan super ego, kecenderungan bentuk konflik batin yang terdapat pada penelitian ini ialah konflik batin berkategori ego pada tokoh Rara.

### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2008). *Sanggar Sastra: Wadah Pembelajaran Dan Pengembangan Sastra*. Ramadhan Press.
- Himawan, Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kahfi, A., Meylani, I. R., Maharani, W. B., & Damariswara, R. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Film

- “Losmen Bu Broto” Karya Sutradara Ifa Isfansyah Dan Eddie Cahyono. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 108-117.
- Nurcahyani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama guru honorer dalam komik pak guru inyong berbasis webtoon karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 35-40.
- Peransi, A. D. (2005). *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Pertiwi, T. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel “Thalita” Karya Stephanie Zen Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMP. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 178-185.
- Sari, R. H. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere-Liye. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 93-100.
- Subkhi Mahmasani. (2020). “View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk.” : 274–82.
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.
- Syahrizal, Hasan, And M. Syahrani Jailani. (2023). “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1): 13–23.